

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EM-NEUPRO BERBASIS DIGITAL
UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERBICARA
DALAM *PUBLIC SPEAKING***

Aan Herdiana¹

Universitas Peradaban
aan.herdian89@gmail.com

Yukhsan Wakhyudi²

Universitas Peradaban
zafranalyukhsan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk e-modul *public speaking* berbasis *Neurolinguistik Programming* dan mengetahui tingkat kelayakan produk e-modul *public speaking* berbasis *Neurolinguistik Programming* dalam pembelajaran mata kuliah *public speaking*. Jenis metode penelitian ini adalah *research and development* dengan menggunakan model pengembangan 4D (four-D) Thiagarajan, yaitu: *define design, develop, dan disseminate*. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan terdiri dari lembar validasi ahli materi, bahasa, dan media. Hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan produk yang dikembangkan memenuhi kriteria validasi ahli mencapai 87%, dengan rincian ahli materi mencapai 88%, ahli bahasa mencapai 85%, ahli media mencapai 89%, dan hasil angket respons mahasiswa memperoleh persentase 83%. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa *e-modul public speaking* berbasis *Neurolinguistik Programming* yang dihasilkan sudah valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: bahan ajar em-neupro, public speaking

A. PENDAHULUAN

Keterampilan *public speaking* sangat penting dalam keterampilan komunikasi mahasiswa. Salah satu kegiatan mahasiswa yang memerlukan keterampilan *public speaking* yaitu aktivitas presentasi. Akan tetapi faktanya, sebagian mahasiswa pada kegiatan ini belum mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Mereka mengalami kecemasan pada saat berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara dalam *public speaking* merupakan suatu kondisi cemas atau ketakutan yang dirasakan oleh seseorang pada saat berbicara di depan umum, baik situasi yang bersifat nyata atau hanya dibayangkan (Morreale, et all dalam Susanti & Supriyantini, 2013). Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikit orang yang merasa cemas atau ketakutan saat tampil

di depan umum. Semua itu tentunya tidak terlepas dari rendahnya rasa percaya diri seseorang sehingga ia merasakan kecemasan saat tampil di depan umum.

Wahyuni (2014) berpendapat jika seseorang yang mengalami kondisi kecemasan berbicara di depan banyak orang, seringkali ia memilih untuk menarik diri dari kerumunan tersebut, dan berusaha untuk tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ia akan berbicara ketika dalam kondisi yang terdesak saja, dan itu pun sekedar saja. Meskipun demikian menurut Muslimin (2013) kecemasan berbicara pada hakikatnya wujud perilaku normal dari seseorang. Hal itu tidak akan menjadi permasalahan yang serius selama orang itu mampu mengelola kecemasan dengan baik.

Sementara itu, menurut Bayhaqi, dkk. (2017) dijelaskan bahwa kecemasan berbicara merupakan masalah psikologis yang dihadapi oleh semua orang. Oleh karenanya dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Lebih lanjut Asrhiandhini (2020) menegaskan bahwa kegiatan *public speaking* bukanlah sebatas kegiatan penyampaian pesan kepada orang lain, tetapi juga tentang bagaimana orang lain memahami dengan baik pesan yang disampaikan.

Public speaking adalah bagian dari komunikasi publik yang saat ini sudah menjadi kebutuhan mendasar untuk setiap individu demi mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalani setiap aktivitas dalam kehidupan, seseorang mau tidak mau harus berkomunikasi verbal (lisan). *Public speaking* adalah ilmu aplikatif bukan sekadar teori yaitu terkait dengan keterampilan seseorang untuk berbicara di depan orang banyak dengan mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan, ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain, supaya mereka memahami pesan yang disampaikan dan mengikuti apa yang kita inginkan.

Public speaking, menurut Dewi (2013) bahwa untuk melatih kemampuan berbicara, seseorang dituntut untuk senantiasa berlatih berbicara dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca materi-materi yang menunjang kemampuan *public speaking*. Menurut Nurcandrani, dkk. (2020) mengatakan bahwa keterampilan *public speaking* membutuhkan olah vokal yang baik supaya menghasilkan suara yang jelas dan mudah dipahami orang lain. Selain itu, teknik pernafasan juga mempunyai pengaruh dalam menghasilkan suara yang baik dan jelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oktaviyanti & Rusdi (2019) yang mengemukakan bahwa penyebab seseorang tidak berani tampil di depan umum yaitu

rendahnya rasa percaya diri dan minimnya penguasaan teknik. Padahal dalam kenyataannya keterampilan *public speaking* menjadi sebuah tuntutan hampir semua profesi. Oleh karena itu, keterampilan *public speaking* harus dilatih, dipraktikan, dan dimanfaatkan untuk berbicara di depan publik (Wakhyudi, 2019).

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban sebagai salah satu program studi yang menetapkan mata kuliah *Public Speaking* sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah keahlian yang ada di semester 5 dengan jumlah 3 sks . Penetapan mata kuliah ini di kurikulum tentunya sejalan dengan tuntutan profesi dari lulusan Prodi Ilmu Komunikasi itu sendiri yang menuntut keterampilan *public speaking* yaitu sebagai praktisi hubungan masyarakat, spesialis media sosial, produksi konten media, pengelola acara, jurnalis, pelaksana produksi media, spesialis komunikasi pemasaran, dan peneliti media.

Salah satu kemampuan yang harus dipunyai oleh seorang mahasiswa adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut merupakan sebuah tuntutan dalam menyiapkan mahasiswa untuk berkompetensi di masa yang akan datang. Walaupun semua orang bisa bicara, tetapi tidak semuanya memiliki keterampilan berbicara di depan publik. Faktanya, sering kita jumpai ada beberapa mahasiswa yang mempunyai kecemasan berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara ini langsung atau tidak, akan berpengaruh dalam bidang akademiknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti dan Supriyantini (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa bisa dinilai dari cara mereka dalam melakukan presentasi di depan banyak orang. Sebagian dari mereka timbul rasa takut dan cemas dalam berbicara. Kenyataan ini juga ditemukan di mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa didapatkan data bahwa sebagian besar mereka masih mengalami kecemasan berbicara ketika dituntut untuk tampil berbicara di depan umum, baik pada saat kegiatan presentasi, diskusi, maupun lainnya.

Kecemasan berbicara mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya 1) kesulitan mengontrol emosi sehingga, muncul rasa tidak percaya diri ketika tampil di depan umum; 2) mahasiswa belum memahami teknik mengatasi rasa tidak percaya diri; 3) masih kesulitan

menyusun bahan presentasi; 5) kesulitan memilih diksi; 6) belum adanya bahan ajar pendukung.

Belum adanya bahan ajar pendukung yang menyajikan materi terkait dengan teknik mengatasi kecemasan berbicara menjadi salah satu faktor penyebab masih adanya kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menindaklanjuti permasalahan tersebut melalui penyusunan e-modul sebagai bahan ajar public speaking berbasis *neurolinguistic programming* atau yang biasa disebut NLP.

NLP merupakan sebuah ilmu dan seni yang menelaah pengalaman dan pemaknaan tentang pikiran, bahasa, dan perilaku individu untuk mencapai tujuan. Selain itu, NLP dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada komunikasi. Penyusunan e-Modul berbasis NLP ini secara umum berisi tentang teknik berkomunikasi yang meliputi, peran dan tujuan komunikasi, hambatan dalam komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, teknik mengatasi rasa cemas, penggunaan gestur, teknik olah vokal, membangun kedekatan dengan audiens, menyusun bahan presentasi, mengomunikasikan ide/gagasan, teknik membuka presentasi, teknik menutup presentasi.

Semenjak kehadirannya di era 70-an NLP sudah banyak mengalami perkembangan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kehadiran NLP semakin diterima oleh banyak kalangan mulai dari, ahli politik, ahli kesehatan, pendidik, terapis hingga kalangan para artis. Hal ini konsep modelling yang dibawa NLP sukses menyita perhatian dan minat bagi orang-orang yang menginginkan pengembangan diri, kebahagiaan, dan kesuksesan. Menurut mereka NLP dianggap mampu menjadi seperangkat alat praktis yang memiliki peran memprogram pikiran seseorang agar berkembang dan sukses (Sailendra, 2017).

NLP didefinisikan berdasarkan tiga kata yang membangunnya yaitu *neuro*, *linguistic*, dan *programming*. *Neuro* mengarah kepada sistem syaraf, sebagai corong penghubung lima indra, *linguistic* mengacu pada kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Sementara itu, *programming* sendiri mengacu pada pola berpikir, perasaan, dan tindakan. Secara sederhana, NLP melibatkan kemampuan berkomunikasi sebagai hasil tangkapan indra yang diolah dalam proses berpikir. NLP dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan yang menitikberatkan pada komunikasi.

Mengutip pendapat Sailendra (2017) terdapat empat pilar dalam NLP yang menjadi tumpuan dalam setiap menjalani teknik NLP meliputi, 1) *outcome* dapat dimaknai sebagai sebuah pencapaian akan sesuatu hal atau kondisi yang ingin dicapai oleh diri seseorang. Menentukan out come sama halnya dengan menentukan tujuan secara spesifik; 2) *rapport*, diartikan sebagai hubungan keakraban. *Rapport* menjadi salah satu prinsip terpenting dalam NLP. Keterampilan seseorang dalam membangun keakraban dengan dikatakan berhasil ketika lawan komunikasi merasa nyaman sehingga komunikasi berjalan efektif. Dalam membangun keakraban atau rapport terdapat tiga teknik yang meliputi, *pacing-leading*, *matching*, dan *mirroring*; 3) *sensory acuity*, yaitu kemampuan menggunakan panca indera untuk mengamati individu lain atau lawan komunikasi secara cermat; 4) *behaviour fleksibility*, berkaitan dengan perilaku. Fleksibilitas dalam perilaku ialah melakukan sesuatu yang berbeda ketika peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan. Sikap fleksibel diperlukan oleh seseorang dalam proses mencapai perubahan atau hasil akhir yang diharapkan.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar yang disusun mengacu pada Standar Kompetensi materi perkuliahan *Public Speaking* di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban dengan menggunakan pendekatan *neurolinguistic programming* yang dikemas dalam bentuk e-modul. Pemilihan bahan ajar dalam bentuk e-modul dimaksudkan agar mahasiswa lebih mudah untuk mengakses materi dimanapun berada, sedangkan pendekatan *neurolinguistic programming* dinilai sangat efektif untuk mengatasi kecemasan berbicara seseorang pada saat kegiatan *public speaking*.

Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disusun secara sistematis dan lengkap mengacu pada prinsip pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran. Bahan ajar yang disusun harus bersifat unik, spesifik dan sistematis. Bahan ajar bersifat unik, seperti dijelaskan Magdalena, dkk. (2020), mempunyai makna bahwa bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu. Sedangkan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu. Sementara itu, bahan ajar bersifat sistematis memiliki maksud bahwa penyusunan bahan ajar harus secara urut sehingga memudahkan peserta didik.

Menurut Agustina (2018) bahwa penyusunan bahan ajar secara umum terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar secara terdiri dari dua jenis yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak meliputi handout, modul, buku, brosur, dan lembar kerja siswa. Sementara itu, bahan ajar non cetak meliputi, bahan ajar audio seperti radio, piringan hitam, kaset, dan compact disc audio.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan bahan ajar yang disusun mengacu pada Standar Kompetensi materi perkuliahan *Public Speaking* di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban dengan menggunakan pendekatan *neurolinguistic programming* yang dikemas dalam bentuk e-modul. Pemilihan bahan ajar dalam bentuk e-modul dimaksudkan agar mahasiswa lebih mudah untuk mengakses materi dimanapun berada, sedangkan pendekatan *neurolinguistic programming* dinilai sangat efektif untuk mengatasi kecemasan berbicara seseorang pada saat kegiatan public speaking.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Sementara itu, desain penelitian ini menggunakan model pengembangan Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu; *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan e-modul *public speaking* berbasis *neurolinguistik programming* berbasis digital pada mata kuliah *public speaking* yang layak digunakan sebagai bahan ajar. Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 validator yakni validator ahli materi, validator ahli bahasa, dan validator ahli media dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban yang berjumlah 23 mahasiswa. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

Perhitungan presentasi (%) data yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Kevalidan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Sementara itu, penilaian untuk menentukan kevalidan produk dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kevalidan Data Produk

Skor	Keterangan
90%-100%	Sangat Valid
70%-89%	Valid
50%-69%	Cukup
30%-49%	Kurang Valid
20%-29%	Sangat Tidak Valid

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis digital untuk mengatasi kecemasan berbicara dalam public speaking ini mengacu pada langkah penelitian dan pengembangan Thiagarajan yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran).

Tahap *define* (pendefinisian), merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk menetapkan produk yang akan dihasilkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah studi pendahuluan, analisis mahasiswa, dan analisis kurikulum.

Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran. Informasi yang didapatkan penulis bahwa pembelajaran yang dilakukan masih bersifat teoritis. Walaupun ada pembelajaran praktik, dalam kenyataannya banyak mahasiswa yang belum maksimal. Analisis mahasiswa dilakukan untuk memahami karakteristik mahasiswa, dengan metode observasi dan wawancara. Hasil dari kegiatan ini diantaranya: 1) mahasiswa kesulitan mengontrol emosi sehingga muncul rasa tidak percaya diri ketika tampil di depan umum; 2) mahasiswa belum memahami teknik mengatasi rasa tidak percaya diri; 3) mahasiswa kesulitan dalam memilih diksi;; 4) belum adanya bahan ajar pendukung. Analisis kurikulum dilakukan dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran dan materi terkait *public speaking*. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang akan

dilaksanakan dan mengetahui perubahan perilaku mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil dari tahap *define* ini didapatkan bahwa dibutuhkan suatu bahan ajar berbasis digital yang efektif dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Penetapan produk berupa bahan ajar berbasis digital untuk mengembangkan keterampilan berbicara dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan berdasarkan studi literatur dan hasil penelitian.

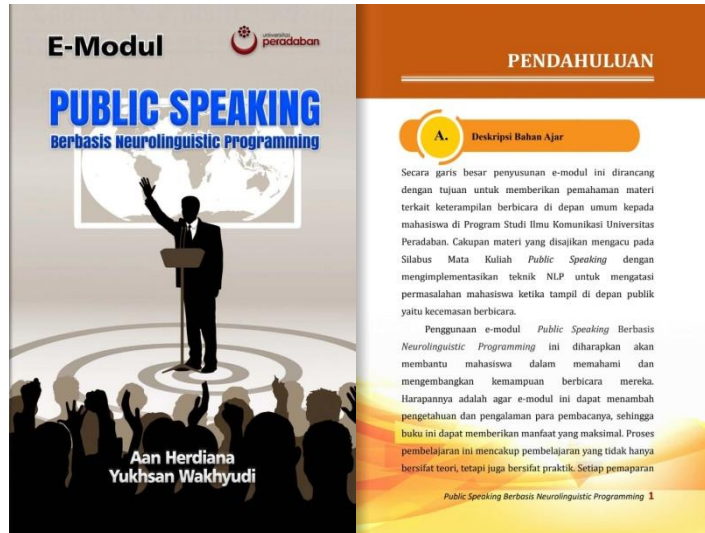
Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tahap *design* (perancangan) yaitu membuat desain atau rancangan produk yang telah ditetapkan yaitu bahan ajar eM-Neupro untuk mengatasi kecemasan berbicara mahasiswa dalam *public speaking*. Bagian awal e-modul materi pembelajaran dan capaian pembelajaran. Dalam bagian isi, terdapat penjelasan materi, rangkuman materi, soal latihan, dan daftar pustaka. Di dalam menjelaskan materi, peneliti merancang penyusunan materi dengan mengombinasikan unsur materi (teks), gambar dan ilustrasi untuk memperjelas dan menjadi daya tarik bagi mahasiswa dalam mempelajari materi.

Dalam penulisannya, format e-modul yang dikembangkan peneliti sesuai dengan hasil pengamatan dan informasi yang didapatkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang sudah disusun pada tahapan sebelumnya (tahap *define*). Berikut adalah format e-modul yang dikembangkan.

Tabel 2. Outline e-modul eM-Neupro

No	Bagian awal	Bagian isi	Bagian akhir
1	Sampul	Judul materi	Daftar pustaka
2	Prakata	Uraian materi	
3	Daftar isi	Rangkuman	
4	Pendahuluan (deskripsi bahan ajar dan petunjuk penggunaan modul)	Latihan soal	

Pada tampilan sampul (sampul) memuat identitas atau judul e-modul dan penulis untuk memberikan informasi tentang gambaran keseluruhan isi modul. Sementara itu, halaman sampul e-modul berisis tentang identitas modul. Sementara itu, pada tampilan halaman pendahuluan berisi tentang, a) deskripsi bahan ajar; b) petunjuk penggunaan modul. Tampilan sampul dan halaman pendahuluan pada e-modul dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 3. 1 Tampilan Sampul E-modul

Tahap *develop* atau pengembangan terdiri dari validasi ahli dan uji coba e-modul. Validasi instrumen dilakukan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan layak digunakan. Komponen yang dinilai dalam instrumen penelitian meliputi materi, bahasa, dan media.

Hasil validasi bahan ajar e-modul *public speaking* berbasis *Neurolinguistik Programming* telah dinilai oleh validator, kemudian untuk memudahkan proses penelitian, peneliti olah dalam bentuk diagram presentase.

Hasil penilaian oleh validator materi dalam setiap aspek penilaian, dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

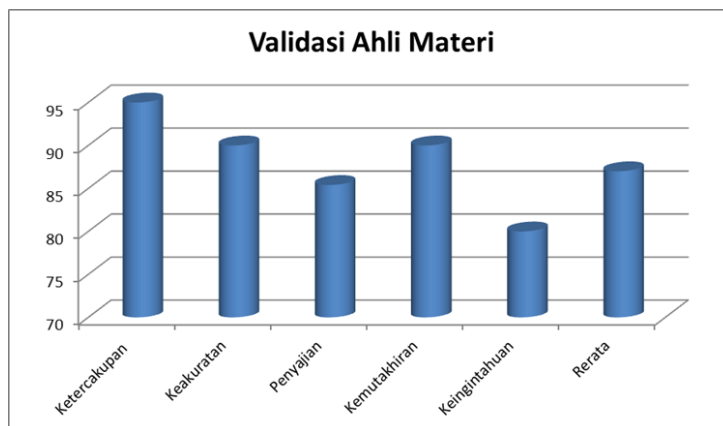


Diagram 3.1 Hasil Penilaian Ahli Materi

Pada diagram 3.1 dapat dilihat hasil penilaian terhadap materi dari beberapa aspek, yaitu aspek ketercakupan materi mendapatkan persentasi 95%, aspek keakuratan materi mendapatkan persentasi 90%, aspek penyajian materi mendapatkan persentasi 85.4%, aspek kemuktahiran materi mendapatkan persentasi 90%, aspek mendorong keingintahuan mendapatkan persentasi 88%. Jika dinilai secara keseluruhan, maka e-modul mendapatkan nilai sebesar 88%. Data tersebut jika dikonversikan dengan penilaian untuk menentukan kevalidan produk, maka materi pada e-modul dapat dikategorikan dalam kriteria Sangat Valid.

Sementara itu, hasil penilaian oleh validator ahli bahasa dalam setiap aspek penilaian dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

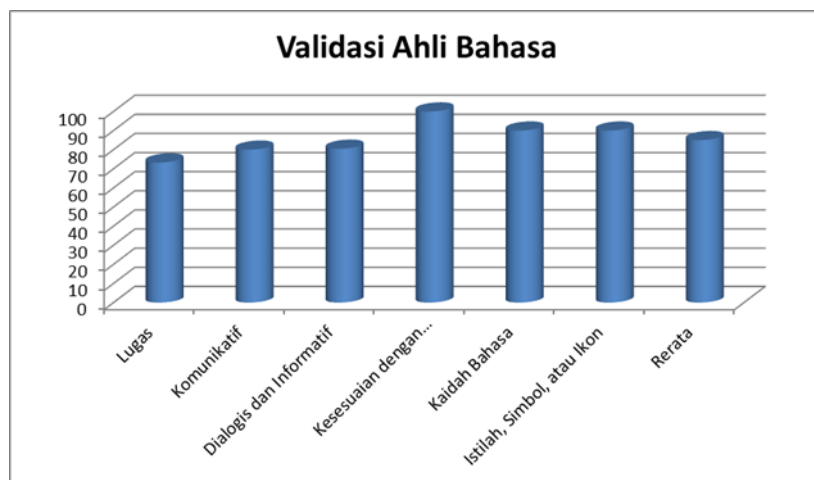


Diagram 3.2 Hasil Penilaian Ahli Bahasa

Pada diagram 3.2 dapat dilihat hasil penilaian terhadap bahasa dari beberapa aspek, yaitu aspek kelugasan mendapatkan persentasi 73,3%, aspek komunikatif mendapatkan persentasi 80%, aspek dialogis dan informatif mendapatkan persentasi 80,5%, aspek kesesuaian dengan peserta didik mendapatkan persentasi 100%, aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa mendapatkan persentasi 90%, aspek penggunaan istilah, simbol, atau ikon mendapatkan persentasi 90%. Jika dinilai secara keseluruhan, maka e-modul mendapatkan nilai sebesar 85%. Data tersebut jika dikonversikan dengan penilaian untuk menentukan kevalidan produk, maka aspek bahasa pada e-modul dapat dikategorikan dalam kriteria Sangat Valid.

Sementara itu, hasil penilaian oleh validator ahli media dalam setiap aspek penilaian dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

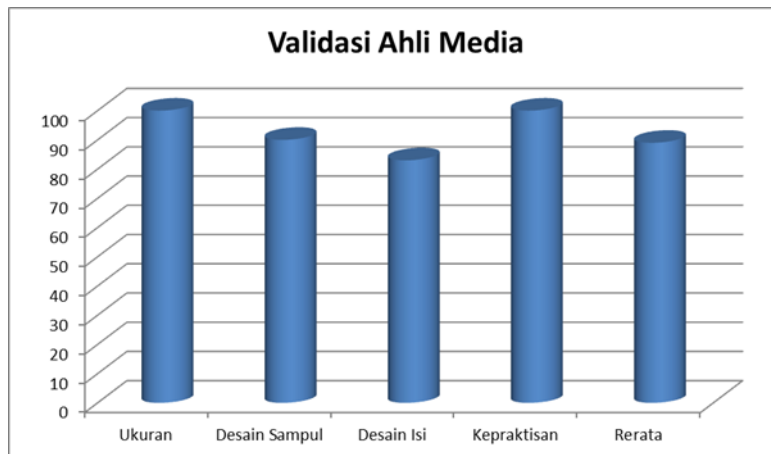


Diagram 3.3 Hasil Penilaian Ahli Media

Dari Diagram 3.3 dapat dilihat hasil penilaian terhadap media dari beberapa aspek, yaitu aspek ukuran e-modul mendapatkan persentasi 100%, aspek desain sampul (sampul) e-modul mendapatkan persentasi 90%, aspek desain isi e-modul mendapatkan persentasi 83%, aspek kepraktisan e-modul mendapatkan persentasi 100%, Jika dinilai secara keseluruhan, maka e-modul mendapatkan nilai sebesar 89%. Data tersebut jika dikonversikan dengan penilaian untuk menentukan kevalidan produk, maka aspek media pada e-modul dapat dikategorikan dalam kriteria Sangat Valid.

Setelah dinyatakan layak oleh para ahli materi, bahasa dan media, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji coba kelompok kecil. Hasil dari uji coba kelompok kecil digunakan sebagai masukan kepada peneliti tentang produk yang dikembangkan sebelum diujicobakan di lapangan. Hasil dari angket tersebut adalah tanggapan dari pengembangan e-modul *public speaking* berbasis *neurolinguistik programming* berbasis digital. Setelah melakukan proses penyebaran angket kepada 10 mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban, memperoleh rata-rata 83% dengan kategori valid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa e-modul *public speaking* berbasis *neurolinguistik programming* berbasis digital pada mata kuliah public speaking layak digunakan sebagai bahan ajar di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang menghasilkan produk e-modul *public speaking* berbasis *Neurolinguistik Programming* telah divalidasi oleh para ahli dan memenuhi

kriteria bahan ajar yang baik dan layak digunakan dalam pembelajaran mata kuliah public speaking. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli materi secara keseluruhan, e-modul mendapatkan nilai sebesar 88%. Sedangkan hasil validasi oleh ahli media secara keseluruhan, e-modul mendapatkan nilai sebesar 89%, dan validasi oleh ahli bahasa sebesar 85%. Kemudian, mahasiswa juga merespons adanya e-modul ini dengan baik dengan persentase rata-rata 83%. Oleh karena itu, e-modul ini layak digunakan sebagai bahan ajar pada mata kuliah *public speaking* di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Aryanti, (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri Ogan Komering Ulu. *Jurnal Edukatif*. Volume 3, Nomor 2
- Arshiangini, Bunga, dkk. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Terampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial*, Vol. 2 No. 2.
- Borg, W.R. & Gall, M.D (1983). *Educational Research*: Longman, New York London
- Dewi, Fitriana Utami. 2013. *Public Speaking; Kunci Sukses Bicara di Depan Public*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, Dian. (2017). Efektivitas Cognitive Behavior Therapy Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.10 (1).
- Magdalena, Ina, dkk. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 2, Nomor 2, 170-187.
- Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum. *Jurnal interaksi*, Vol II No.2, 43-52.
- Nurcandrani, Prita S.(2020), Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*. Vol. 03, No. 01.
- Oktaviyanti, Roswita & Farid Rusdi (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia*, 2 (1)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta
- Susanti, R. & Supriyantini, S. (2013). Pengaruh Expressive writing Therapy Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara Di Muka Umum Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 9 (2).

Wakhyudi, Yukhsan.(2019) *Kiat Praktis Kuasai Public Speaking Tips dan Trik Berbicara di Depan Umum Dengan Asyik Dan Memukau*. Yogyakarta: Penerbit Checklist.